

# Kawasan Wisata Waterpark Di Pantai Amal Tarakan

Dwi Risky Mauliah<sup>1</sup> dan Lisa Dwi Wulandari<sup>2</sup>

<sup>1</sup> mahasiswa program sarjana Arsitektur, Jurusan Arsitektur, Fakultas teknik, Universitas Brawijaya

<sup>2</sup> Dosen jurusan arsitektur, fakultas teknik, universitas brawijaya

[dwiriskymauliah94@gmail.com](mailto:dwiriskymauliah94@gmail.com)

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bahwa faktor alam dan faktor budaya dapat berpengaruh juga dalam merancang suatu objek kawasan wisata waterpark. Proses perancangan ini juga dikaitkan dengan standart-standart perancangan suatu objek kawasan wisata waterpark. Berdasarkan standart tersebut dapat menghasilkan variabel yang nantinya akan di analisis hingga memunculkan suatu sintesa yang dapat membantu dalam mengkonsep perancangan kawasan wisata waterpark. Hasil dari perancangan ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam pengembangan kawasan wisata waterpark dimasa yang akan datang. Pendekatan perancangan ini yaitu deskriptif-kualitatif, dengan cara mendeskripsikan atau menceritakan kembali secara tertulis hasil dari survei lapangan dan hasil wawancara dengan pemerintah setempat tentang konsep pengembangan kawasan wisata waterpark. Metode perancangan yang digunakan yaitu metode pragmatis.

Kata kunci: kawasan wisat, waterpark, faktor alam , faktor budaya

## ABSTRACT

*This study aims to determine that natural factors and cultural factors can also influence in designing an object of waterpark tourist area. The design process is also associated with the design standards of an object waterpark tourist area. Based on these standards can produce variables that will be in the analysis to create a synthesis that can help in drafting the design of waterpark tourism area. The results of this design is expected to be a reference in the development of waterpark tourism area in the future. This design approach is descriptive-qualitative, by way of describing or retelling in writing the results of field surveys and interviews with the local government on the concept of development of waterpark tourism area. The design method used is pragmatic method.*

*Keywords: tourism area, waterpark, natural factors, cultural factors*

## 1. Pendahuluan

Kota Tarakan adalah sebuah kota yang terletak di sebelah timur Pulau Kalimantan bagian utara. Kota Tarakan memiliki posisi strategis dalam pengembangan pariwisata baik pariwisata yang ada di Kota Tarakan dan juga pariwisata yang ada di sekitar Kota Tarakan. Salah satu objek wisata yang menjadi primadona di kota ini adalah Pantai Amal. Pantai Amal dengan garis pantai 1,7 Km dan lebar 200 m memiliki topografi yang datar dan vegetasi yang baik.

Pantai Amal merupakan salah satu wisata bahari yang ada di Tarakan. Pantai Amal ini terletak di Kecamatan Tarakan Timur, Kelurahan Pantai Amal. Pada daerah timur ini, pemerintah sedang merencanakan pengembangan objek wisata dan

bahari. Pantai Amal ini bukan hanya sekedar objek wisata pantai biasa, namun kawasan ini juga menjadi tempat merayakan acara adat. Acara adat tersebut dilaksanakan setiap tanggal 15 Desember setiap 2 tahun sekali, sekaligus untuk memperingati ulang tahun Kota Tarakan. Acara adat ini disebut dengan “*Iraw Tengkeyu*”.

Pantai Amal ini juga sedang dalam perencanaan pembangunan “*Waterpark*”. Melihat dari kejenuhan masyarakat di Kota Tarakan yang merasa objek wisata yang ada sudah tidak menarik lagi, sehingga pemerintah merencanakan pembangunan objek wisata baru yaitu *waterpark*. Adapun tujuan dari studi ini adalah merancang kawasan wisata *waterpark* yang dapat menciptakan karya seni arsitektur melalui kajian nilai-nilai kearifan lokal yang sesuai dengan sumberdaya lingkungan dan sosial budaya masyarakat sebagai desain yang berorientasi pada kearifan lokal yaitu berkonsep budaya dan bahari. Sehingga pada studi kali ini akan mencoba mengaitkan antara kawasan wisata *waterpark* dengan faktor alam dan faktor budaya.

*Waterpark* adalah sebuah taman hiburan yang menampilkan tempat bermain dengan air sebagai objek utamanya. Menurut Hendra (2009) suatu tempat rekreasi atau wisata memiliki persyaratan tersendiri yaitu;

- a. Lokasi mudah dicapai
- b. Luas minimal 3 Ha,
- c. Bangunan sesuai standart
- d. Memenuhi kebutuhan parkir

Pada keputusan presiden RI No. 32 tahun 1990 tentang Pengelolaan kawasan lindung, umumnya garis sempadan pantai minimum 100 m dari titik pasang tertinggi ke arah darat. Menurut Ditjen Cipta Karya (2000), ada syarat-syarat untuk membangun bangunan di tepi pantai antara lain;

- Area lahan yang terbangun untuk fasilitas maksimal 2 Km
- Tinggi maksimal 15 meter
- Orientasi dominan menghadap ke pantai
- Bangunan di area sempadan tepi pantai
- tinggi maksimum pagar 1 meter
- Jenis bahan bangunan yang digunakan pada bangunan ditepi pantai ada tiga, antara lain; kayu, beton, dan baja.

Menurut Rubenstein (1989) perancangan tapak pada suatu kawasan sangat penting, khususnya pada ruang terbuka seperti kawasan pantai. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengolahan tapak adalah;

- a. Faktor alam  
Beberapa hal yang menyangkut kedalam faktor alam yaitu;
  - Topografi
  - Bentuk lahan
  - Vegetasi
  - Tanah
  - Hidrografi
  - Iklim, dilakukan untuk mengetahui orientasi matahari, arah dan kecepatan angin, kelembaban, dan curah hujan.
- b. Faktor budaya  
Menurut rubenstein (1989) yang termasuk kedalam faktor budaya ialah;
  - Tata guna lahan
  - Pencapaian
  - Penzoningan
  - Utilitas kawasan

- Faktor-faktor sejarah
- Pola lalu lintas yang berhubungan langsung dengan tapak  
Sedangkan menurut Koentjaraningrat (1996), beberapa hal yang masuk kedalam faktor budaya ialah;
- Bahasa
- Sistem pengetahuan
- Organisasi sosial
- Sistem peralatan hidup
- Sistem religi
- kesenian
- c. Faktor etnis, menurut rubenstein (1989) dapat dipengaruhi oleh;
- Bentuk-bentuk alam di pertahankan
- Pola ruang kawasan

## 2. Metode

Pendekatan perancangan ini yakni deskriptif-kualitatif, dengan cara mendeskripsikan (menggambarkan /menceritakan) kembali secara tertulis hasil survey lapangan dan hasil wawancara dengan pemerintah desa tentang konsep pengembangan kawasan pesisir pantai amal yang berbudaya dan berkonsep bahari. Metode analisis dan deskriptif adalah metode yang dilakukan dengan cara memahami fenomena dan kondisi pada tapak. Metode perancangan yang digunakan yaitu pragmatis. Selain itu juga mengambil tema bangunan lebih ke arah kontemporer. Sehingga bangunan terkesan moderen namun tidak melupakan kebudayaan lokal yaitu mengkombinasikan bentuk modern dengan elemen-elemen rumah adat tidung Tarakan.

Tabel 1. Variabel penelitian

Variabel	Sub variabel	Teori	Indikator
Faktor alam	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Topografi</li> <li>• Tanah</li> <li>• Vegetasi</li> <li>• Faktor-faktor iklim</li> </ul>	<p>Rubenstein (1989)</p> <p>Pola tapak dapat berpengaruh besar pada perancangan tapak sehingga harus di telusuri dan dapat dimanfaatkan kegunaannya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berupa peta yang menjelaskan mengenai topografi, letak sungai, rawa, kolam tandon air, tambak, dan saluran-saluran air hujan. sedangkan faktor-faktor iklim berupa orientasi matahari, arah dan kecepatan angin, curah hujan, dan kelembaban.</li> </ul>
Faktor budaya	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Faktor-faktor sejarah</li> <li>➢ Sistem religi</li> <li>➢ kesenian</li> </ul>	<p>(inskeep,1991) kearifan lokal yang dapat menjadi sumber daya tarik.</p> <p>(rubenstein,1989) Perkembangan sejarah suatu daerah dapat mempengaruhi pembangunan selanjutnya (koentjaraningrat, 1996) kebudayaan memiliki unsur-unsur yang universal, bersifat universal dikarena dapat ditemukan pada semua kebudayaan di seluruh dunia.</p>	<p>Masyarakat ,lingkungan dan budaya merupakan hal yang sangat berkaitan. Sehingga perlu di pertimbangkan mengenai melestarikan kearifan lokal.</p> <p>Sistem religi yang meliputi, sistem kepercayaan, sistem nilai dan pandangan hidup, komunikasi keagamaan, dan upacara keagamaan.</p> <p>kesenian dalam tiga garis besar, yaitu seni rupa, seni suara dan seni tari.</p>

### 3. Hasil dan Pembahasan

Lokasi tapak : Kota Tarakan, Kecamatan Tarakan Timur, Kelurahan Pantai Amal, Jalan Pantai Amal Lama Rt.03

Luas Tapak : 6,35 hektar ( 63.560 m<sup>2</sup>) dengan rincian panjang 280 meter dan lebar 227 meter.

KDB : 40% - 60%

KLB : 0,5-1,5 atau 1-3 lantai

KDH : Untuk zona komersil disarankan sebesar 30%

Jenis Bangunan : Semi permanen

Tabel 2. Total besaran ruang

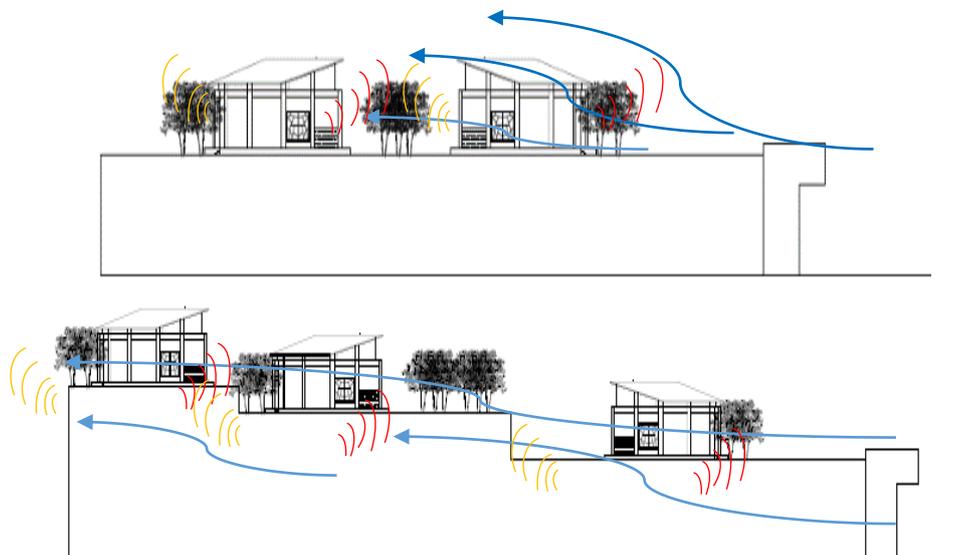
Besaran Ruang	Jumlah
Besaran Ruang Kelompok Penerimaan - Hiburan	12.186,89 m <sup>2</sup>
Besaran Ruang Kelompok Rekreasi Edukasi Flora	573,56 m <sup>2</sup>
Besaran Ruang Kelompok Pengelola	728,65 m <sup>2</sup>
Besaran Ruang Kelompok Operasional	2.025,14 m <sup>2</sup>
<b>Total</b>	<b>16.144,15 m<sup>2</sup></b>
<b>Total Luas Area Terbangun</b>	<b>30 dari luas lahan</b>

#### 3.1 Faktor Alam

##### A. Analisa Sintesa Topografi

Alternatif ;

- Membiarkan kontur datar, namun memainkan ketinggian pada bangunan
- Membuat kontur buatan



Gambar 1. Analisis sintesa topografi  
Sumber: Penulis (2018)

Keterangan;



= jangkauan view

= intensitas udara yang didapatkan

Kelebihan;

- Menjaga kontur tetap alami
- Mempermudah membangun bangunan
- Lebih ekonomis

Kekurangan;

- Mendapatkan aliran udara yang terbatas

- View yang di dapat hanya sebatas view yang ada di dalam tapak
- Akan terlihat membosankan
- Membuat kontur buatan
  - Kelebihan;
  - Semua area mendapatkan view merata
  - Mendapatkan aliran angin yang cukup
  - Permainan kontur
  - Kekurangan
  - Biaya pembuatan kontur buatan akan menjadi lebih mahal

Solusi dari permasalahan;

Pada tapak memiliki kontur yang dapat di katakan datar, maka akan tetap mempertahankan kontur yang ada. Hal ini agar lebih mudah dalam proses pembangunan.

### B. Analisa Sintesa Tanah

Revetment dan seawall merupakan bangunan yang digunakan untuk melindungi struktur pantai dari bahaya erosi/abrasi dan gelombang kecil. Revetment dan seawall dibangun pada sepanjang garis pantai yang diprediksikan mengalami abrasi.

Solusi dari permasalahan;

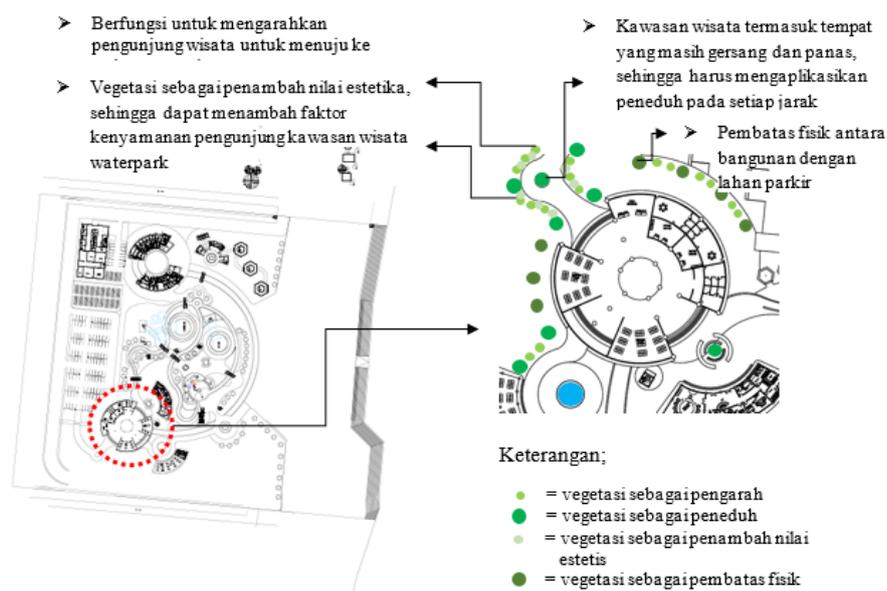
Dilihat dari kondisi tapak kawasan wisata tidak memerlukan dinding penahan erosi, karena bukit yang berada di barat tapak cukup landai. Sedangkan untuk dinding penahan abrasi dapat menggunakan revetment dan seawall, karena bersifat lebih masif dan dapat menahan gelombang lebih besar.

### C. Analisa Sintesa Vegetasi

Jenis vegetasi yang digunakan harus sesuai dengan masalah yang ingin diselesaikan yaitu masalah aroma bau di utara tapak, pemandangan negatif di utara tapak dan hawa panas yang dibawa dari laut menuju daratan.

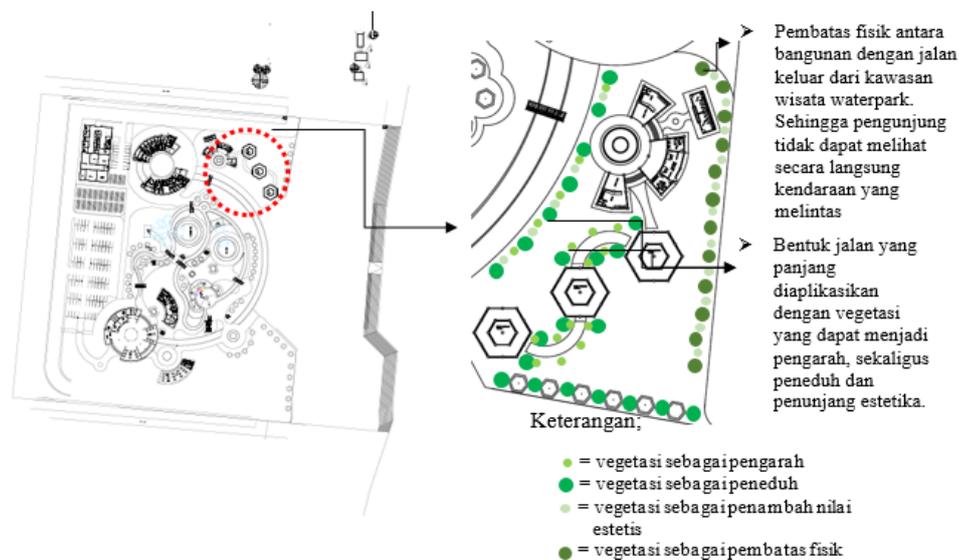
#### Analisis vegetasi di dalam tapak

- Area gedung penerimaan dan edukasi



Gambar 2. Analisis sintesa vegetasi bangunan fungsi penerimaan  
Sumber: Penulis (2018)

Pada gedung penerimaan beberapa jenis vegetasi yang dapat diaplikasikan kedalam perancangan desain kawasan wisata waterpark adalah vegetasi sebagai pengarah, peneduh, penambah nilai estetis, dan pembatas fisik.



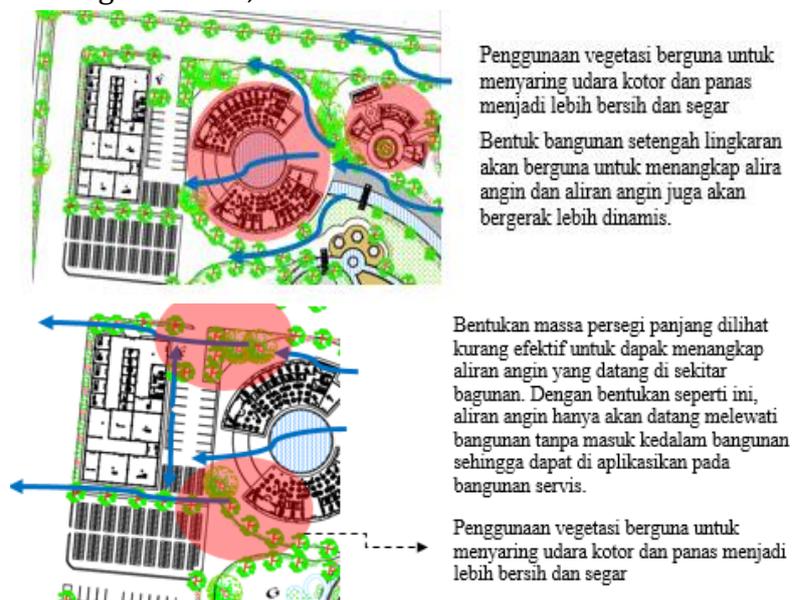
Gambar 3. Analisis sintesa vegetasi bangunan fungsi edukasi  
Sumber: Penulis (2018)

Solusi dari permasalahan;

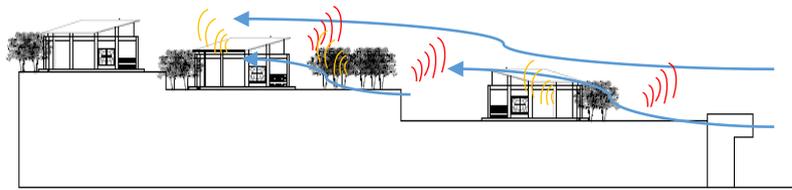
Pembatas fisik dapat diterapkan sebagai pemisah antara ruang luar-dalam dan bangunan servis-bangunan penunjang. Pembatas fisik ini dapat berguna untuk menunjang kenyamanan visual pengunjung kawasan wisata. Pada kawasan ini juga akan tetap menjaga kontur alami pada tapak. Sehingga tidak memerlukan vegetasi khusus yang dapat memperkuat suatu kontur buatan.

#### D. Analisa Sintesa Iklim

Tapak berada di pesisir pantai, sehingga angin yang berhembus merupakan angin laut yang berhembus sangat kencang. Namun hembusan angin yang dibawa dari laut membawa efek panas dan lembab. Dengan demikian perlunya elemen-elemen lansekap yang dapat mengurangi dampak negatif yang di bawa oleh angin laut, hal tersebut adalah sebagai berikut;



Gambar 4. Analisis sintesa iklim  
Sumber: Penulis (2018)



Keterangan;

 = jangkauan view



= intensitas udara yang didapatkan

Gambar 5. Analisis sintesa iklim

Sumber: Penulis (2018)

Solusi dari permasalahan;

Untuk memaksimalkan aliran udara di luar tapak dan di dalam tapak dapat mengaplikasikan bentuk bangunan setengah lingkaran. Karena memiliki banyak kelebihan misalnya dapat melihat view sekitar dengan jangkauan yang lebih lebar, bentuknya tidak masif, dan lebih efektif untuk menangkap aliran angin. Jika dikaitkan dengan bentuk topografi, maka lebih tepat jika memaksimalkan dengan membuat kontur buatan. Sehingga aliran angin akan lebih efektif dan sampai ke bagian belakang tapak.

### 3.2 Faktor Budaya

Daya tarik lainnya yang dapat menarik masyarakat untuk terus datang ke kawasan pantai amal ialah adanya upacara adat yang bernama *Iraw Tengkeyu*. Iraw Tengkeyu merupakan upacara adat khas dari Kota Tarakan. Upacara adat ini diadakan bertepatan dengan ulang tahun Kota Tarakan. Upacara *iraw tengkeyu* ini merupakan acara turun temurun yang dilakukan oleh suku Tidung yang merupakan masyarakat asli Kota Tarakan.

Tanggapan;

- Kegiatan kebudayaan dilakuka di halaman terbuka
- Hanya saja belum terdapatnya fasilitas yang dapat mengakomodasi kegiatan kebudayaan tersebut
- Mambutuhkan tempat yang luas
- Kegiatan kebudayaan diawali dengan beberapa lomba, tari massal, dan pelepasan sesajen ke pantai yang merupakan bentuk syukur masyarakat lokal terhadap sang pencipta

Alternatif;

- Tetap membedakan antara kawasan wisata waterpark dengan kegiatan masyarakat lokal
- Menyediakan akomodasi untuk kegiatan kebudayaan berupa auditorium outdoor

Solusi dari permasalahan;

Pada kawasan wisata akan tetap menyatu dengan kegiatan kebudayaan masyarakat sekitar. Sehingga nantinya akan memfasilitasi kegiatan kebudayaan tersebut dengan menyediakan auditorium outdoor yang berfungsi sebagai tempat duduk untuk menyaksikan kegiatan kebudayaan tersebut. Selain itu juga auditorium ini dapat di nikmati oleh seluruh pengunjung di kawasan wisata waterpark sebagai tempat untuk bersantai ataupun belajar sambil menikmati panorama pantai.



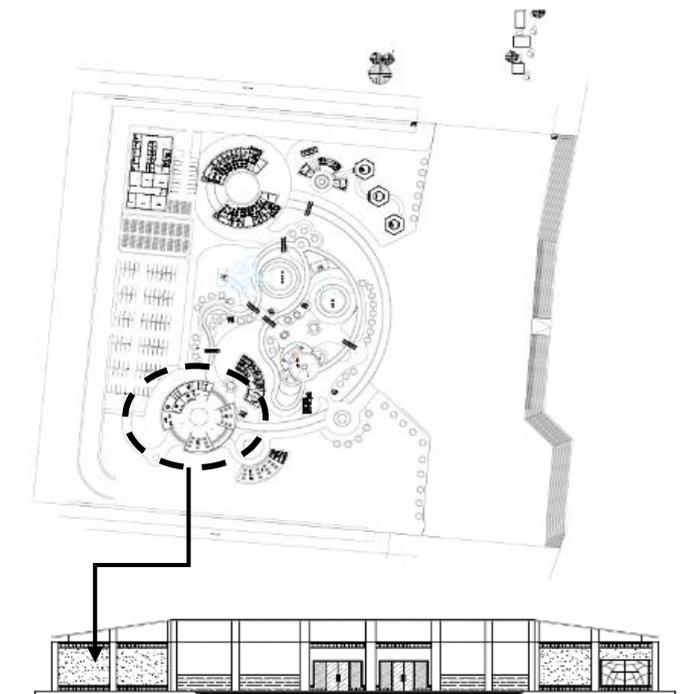
Gambar 6. Auditorium outdoor  
Sumber: <http://lichtyguitars.com>

## Pembahasan Hasil Desain

### a. Faktor alam

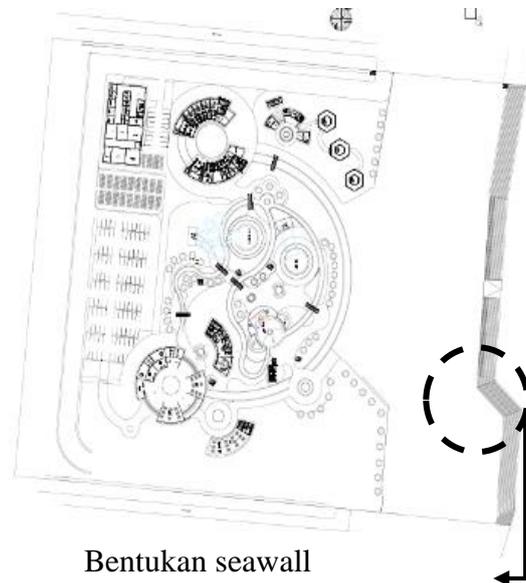
Berdasarkan analisis beberapa hal yang menyangkut kedalam faktor alam seperti topografi, tanah, vegetasi, dan iklim.

Berdasarkan analisis topografi, maka akan tetap mempertahankan bentuk topografi yang datar. Hal ini untuk lebih mempermudah dalam membangun bangunan. Hanya saja dapat diimbangi dengan membuat elemen-elemen ruang luar yang menarik sehingga dapat menunjang estetika kawasan wisata. Selain itu juga dapat memainkan ketinggian lantai bangunan.



Gambar 7. Faktor alam  
Sumber: Penulis (2018)

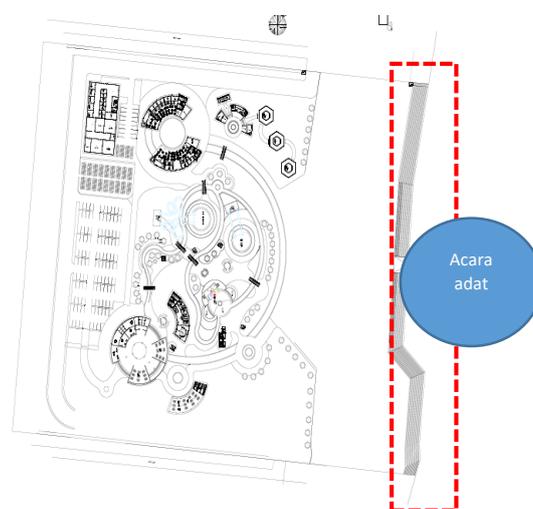
Dari analisis kondisi tapak kawasan wisata tidak memerlukan dinding penahan erosi, karena bukit yang berada di barat tapak cukup landai. Sehingga sudah cukup dengan menggunakan vegetasi sebagai penahan erosi. Sedangkan untuk dinding penahan abrasi dapat menggunakan revetment dan seawall, karena bersifat lebih masif dan dapat menahan gelombang lebih besar.



Gambar 8. Revetmen and seawall  
Sumber: Penulis (2018)

#### b. Faktor budaya

Berdasarkan lokasi kawasan wisata waterpark terdapat acara adat yang dilakukan di sepanjang kawasan ini. Acara adat tersebut ialah iraw tengkeyu. Pada kawasan wisata akan tetap menyatu dengan kegiatan kebudayaan masyarakat sekitar. Sehingga nantinya akan memfasilitasi kegiatan kebudayaan tersebut dengan menyediakan auditorium outdoor yang berfungsi sebagai tempat duduk untuk menyaksikan kegiatan kebudayaan tersebut. Auditorium ini juga tidak hanya berfungsi sebagai tempat bersantai, tapi juga dapat menjadi pencegah abrasi di saat gelombang air laut sedang besar. Letak dari auditorium ini berorientasi menghadap ke arah pantai. Hal ini dikarenakan upacara adat dilakukan disepanjang pantai.



Gambar 9. Faktor budaya  
Sumber: Penulis (2018)

#### **4. Kesimpulan**

- Kawasan wisata waterpark ini ada beberapa faktor yang mempengaruhi suatu perancangan yaitu faktor alam, faktor kultur,
- Pada kawasan wisata untuk dinding penahan abrasi menggunakan revetment dan seawall, karena bersifat lebih masif dan dapat menahan gelombang lebih besar.
- Vegetasi yang digunakan berupa vegetasi yang berfungsi sebagai pengarah, peneduh, penambah nilai estetis dan pembatas fisik. Pembatas fisik dapat diterapkan sebagai pemisah antara ruang luar-dalam dan bangunan servis-bangunan penunjang.
- Pada kawasan wisata akan tetap menyatu dengan kegiatan kebudayaan masyarakat sekitar. Sehingga nantinya akan memfasilitasi kegiatan kebudayaan tersebut dengan menyediakan auditorium outdoor yang berfungsi sebagai tempat duduk untuk menyaksikan kegiatan kebudayaan tersebut.

#### **Daftar Pustaka**

- Hendra, 2009. Taman Rekreasi Air di Pontianak, Kalimantan Barat. Skripsi. Universitas Atma Jaya Yogyakarta. [e-journal.uajy.ac.id/2395/3/2TA12200.pdf](http://e-journal.uajy.ac.id/2395/3/2TA12200.pdf) (diakses 10 maret 2015,16.00)
- Chiara et all. 1978. Site planning standards. Mc Graw-Hill Co,Inc
- Rubenstein. 1989.Guide to site and environmental planning.
- Inskeep Edward, 1991. Tourism Planning An Integerated and sustainable Development Approach. New York; Van Nostrand Reinhold.
- Koentjaraningrat,1996. Kebudayaan.mentalitas dan pembangunan.Jakarta  
<https://id.wikipedia.org/wiki/Rekreasi> diakses pada tanggal 25/11/2015 jam 13.30
- Dinas Kebudayaan dan Kepariwisata Kota Tarakan tahun 2014
- Badan statistika Kota Tarakan tahun 2014
- Keputusan presiden RI No.32 tahun 1990
- Ditjen Cipta karya tahun 2000